

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pengertian Geografi**

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Seminar dan lokakarya Geografi tahun 1988 yang diprakarsai oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Budiyo, 2003: 3).

Lebih lanjut lagi Bintarto dalam Budiyo (2003: 3) menyatakan bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang menciptakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Berdasarkan pendapat Bintarto di atas, ilmu geografi sangat berperan penting dalam mendiskripsikan fenomena-fenomena fisik maupun sosial di permukaan bumi secara teliti, terarah dan harus rasional khususnya mengenai keberadaan lokasi yang berbeda-beda di permukaan bumi sebagai tempat beraktivitas dan tempat hidup manusia.

Geografi pertanian menurut Nursid Sumaatmadia (1988: 166) adalah "Suatu sistem keruangan yang merupakan perpaduan dari sub sistem fisis dan non fisis. Kedalam sub sistem fisis termasuk komponen tanah, iklim, hidrografi, topografi dengan segala ilmiahnya. Sedangkan sub sistem non fisis atau sosial seperti manusia termasuk tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi yang berlaku dalam masyarakat, kemampuan ekonomi, dan kondisi politik setempat".

Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam aspek keruangan manusia, manusia akan selalu berhubungan dengan alam sekitar untuk melakukan semua aktivitasnya. Begitu pula dengan alam yang memerlukan perawatan dari manusia untuk kelestariannya sehingga terjadi suatu hubungan timbal balik antar keduanya. Uraian di atas sangat cocok bagi kehidupan penduduk di desa yang akan diteliti dalam aktivitas pertaniannya yaitu petani padi sawah yang beralih menjadi petani ikan yang sangat dipengaruhi oleh faktor alam misalnya tanah, musim, iklim, dan lain-lain.

Ditinjau dari ilmu geografi khususnya geografi pertanian, aktivitas pertanian di daerah penelitian ini sangat bergantung pada alam serta didukung oleh kemampuan manusia yang cukup. Dengan kondisi tersebut maka perkembangan pertanian yang didukung dengan kemampuan manusianya pada bidang tersebut maka di daerah penelitian ini akan tumbuh subur, berkembang, dan lebih baik bagi kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat yang membudidayakannya.

## **2. Petani**

### **1.1 Petani Padi Sawah**

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam (KBBI 2009: 1400). Sedangkan menurut Koslan A. Tohir (1991: 41) petani adalah orang yang bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan dan lainnya pada suatu lahan. Petani adalah orang yang mengusahakan atau mengelola satu atau lebih usaha pertanian yang menggunakan lahan di semua sub sektor pertanian (BPS 2003: 9).

Sawah merupakan lahan basah yang biasanya lebih rendah dibandingkan dengan daerah tegalan dan digunakan sebagai tempat bercocok tanam padi (Heru Susanto dan Rochdianto 2009: 4). Menurut Huzaini Azhari (1982: 7) sawah adalah sebidang tanah datar yang dikelilingi oleh galengan atau pematang agar air dapat tertahan (tertampung) di dalam petakan sawah dimana tanaman padi dipelihara sampai panen. Pada umumnya sawah ada dua macam yaitu sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Sawah irigasi menurut Hadrian Siregar (1981: 13) yaitu sawah yang memperoleh kebutuhan akan air dari saluran-saluran irigasi, sedangkan sawah tadah hujan adalah sawah yang memperoleh kebutuhan akan air dari curah hujan yang ada (menurut iklim).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan petani padi sawah adalah orang yang mengelola usaha pertanian pada sawah dengan menanam padi, palawija dan tanaman pangan lainnya.

## **1.2 Petani Ikan**

Ikan merupakan sumber protein hewani yang murah dan mudah didapatkan serta mudah dikembangbiakkan (Heru Susanto 2010: 5). Sumber daya perairan umum yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan budi daya perikanan meliputi: perairan laut; perairan tawar seperti sawah, kolam, sungai, waduk, saluran irigasi teknis, rawa, danau; dan perairan payau seperti tambak, hutan bakau (Bambang Cahyono 2011: 7). Jadi, petani ikan adalah orang yang mengelola usaha pertanian pada perairan tawar dengan membudidayakan berbagai macam ikan.

## **1.3 Status Kepemilikan Lahan**

Status kepemilikan lahan dalam penelitian ini adalah status kepemilikan lahan yang di garap petani. Pertanian tidak lepas dari unsur-unsur penguasaan tanah sebagai faktor produksi yang penting dan berpengaruh luas terhadap tingkat kemakmuran petani. Namun, pada kenyataannya lahan pertanian yang ada saat ini semakin sempit yang dikarenakan penggunaan lahan untuk pemukiman penduduk.

Seperti yang telah diungkapkan di atas luas sawah pemilikan petani relatif sempit. Untuk mengatasi keterbatasan pemilikan lahan tersebut maka sebagian para petani menggarap lahan yang bukan milik mereka seperti yang diungkapkan Valeriana Darwis (2008: [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/MS\\_A9.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/MS_A9.pdf)) secara umum terdapat lima jenis lahan bukan milik yang dikuasai petani yakni:

1. Lahan yang diperoleh dari menyewa
2. Lahan yang diperoleh dari menyakap atau bagi hasil antara petani yang menggarap lahan dengan petani yang memiliki lahan
3. Lahan yang diperoleh dari gadain

4. Lahan milik keluarga yang pemanfaatannya dilakukan secara bergilir diantara anggota keluarga yang memiliki hak waris
5. Lahan yang dimiliki desa seperti lahan titisari atau lahan bengkok.

Kondisi di atas adalah gambaran bagaimana tidak meratanya kepemilikan luas lahan petani, sehingga dari kondisi tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan petani.

Kepemilikan lahan pertanian di pedesaan yang masih menggunakan budaya warisan mengakibatkan makin sempitnya kepemilikan lahan pertanian dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Soemitro dalam Totok Mardikanto (1990: 89) yang mengemukakan sempitnya lahan juga disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang diikuti pembagian harta warisan sehingga pemilikan lahan usaha tani menjadi terpecah-pecah dalam luasan yang kecil-kecil dan tersebar letaknya.

Luas atau sempitnya lahan juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bagi petani yang mengusahakan tanamannya pada lahan tersebut. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang diusahakan maka pendapatan juga akan semakin besar. Jadi besar kecilnya pendapatan petani dari usaha tani dapat ditentukan oleh luas ladang garapannya. Sayogyo (1987: 102) mengungkapkan makin luasnya usaha tani maka makin besar penghasilan rumah tangga petani, namun bila lahan yang diusahakan petani tersebut sempit maka pendapatannya akan rendah.

Mengenai luas lahan, Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987: 88) mengemukakan bahwa:

“Luas lahan pertanian adalah jumlah tanah sawah, tegalan dan pekarangan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar (ha). Luas lahan pertanian digolongkan kedalam tiga kelompok masing-masing: sangat sempit (kurang dari 0,25 ha), sempit (antara 0,25-0,49 ha), sedang (antara 0,50-0,99 ha) dan luas (lebih dari 1.00 ha)”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanah sawah, tegalan dan pekarangan yang digarap selama satu tahun lebih tidak dihitung untuk mengukur pendapatan petani. Namun, lahan tersebut dapat dimasukkan dalam perhitungan aset yang dimiliki petani. Sedangkan lahan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanah yang digarap oleh setiap petani.

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian, yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana produksi keluar, maka dapat disimpulkan bahwa lahan atau tanah sebagai faktor produksi pertanian merupakan kedudukan yang istimewa (Mubyarto 1989: 89). Faktor lahan disamping luasnya juga kualitasnya merupakan unsur yang menentukan besarnya produksi. Tingkat produktivitas lahan yang dipengaruhi oleh kesuburan tanah dan tingkat penerapan teknologi pertanian.

#### **1.4 Curahan jam kerja**

Curahan jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas (BPS 2000: 13). Semakin lama jam kerja yang digunakan, maka semakin tinggi produktivitas yang berdampak pada peningkatan pendapatan. Orang yang bekerja di sektor formal akan memiliki jam kerja yang tetap dan terjadwal dan tidak mempengaruhi pendapatan mereka, sedangkan orang-orang yang bekerja di sektor

informal tidak memiliki jam kerja yang tetap karena kegiatan yang mereka kerjakan tidak teratur. Jumlah jam kerja petani padi sawah yang bekerja disektor informal akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani padi sawah. Berikut pendapat Wetik pada internet, tentang jam kerja meliputi:

“Lamanva seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 7 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi untuk 5 hari kerja dalam satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 35-40 jam”.

<http://www.digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/import/1120.pdf>, diakses  
Selasa, 16 Mei 2011 pukul 14.00 WIB

Sesuai dengan pendapat Wetik berikut curahan jam kerja ini digolongkan dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Sedikit : apabila jam kerja seseorang kurang dari atau sama dengan 35 jam/minggu
- b. Banyak : apabila jam kerja seseorang lebih dari 35 jam/minggu

Dalam penelitian ini curahan jam kerja sebagai petani padi sawah lebih banyak dibandingkan sebagai petani ikan tetapi hasil yang diperoleh petani padi sawah lebih kecil dari petani ikan sehingga menjadi alasan beralihnya mata pencaharian penduduk di Desa Lugusari dari petani padi sawah menjadi petani ikan. Seperti yang dikatakan Pudjiwati Sajogyo (1985: 138) bahwa curahan waktu di sawah lebih besar dari waktu yang dipakai di tanah kering, pekarangan, kolam dan peternakan.

## **2. Frekuensi Panen Ikan**

Frekuensi panen ikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Hal ini dikarenakan semakin sering panen maka semakin banyak mendapatkan penghasilan. Frekuensi panen ikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa kali ikan dapat dipanen dalam jangka waktu satu tahun.

Menurut Bambang Cahyono (2011: 75) penentuan waktu panen biasanya disesuaikan keinginan pasar (pembeli). Berdasarkan umur panen, ikan yang dipanen harus sudah cukup dewasa dan memiliki bobot yang sudah memadai untuk dikonsumsi minimal 150 g. Secara umum ikan sudah dapat dipanen dengan ukuran 5-6 ekor per kg (Cahyo Saparinto 2010:7).

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan frekuensi panen ikan adalah seberapa sering petani dapat memanen ikan dalam waktu satu tahun. Waktu panen berhubungan dengan pendapatan karena lebih cepat panen berarti lebih cepat pula mendapatkan penghasilan sehingga petani mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **3. Pendapatan**

Total pendapatan petani adalah jumlah pendapatan bersih seluruh anggota rumah tangga yang bekerja selama satu tahun di hitung dalam satuan rupiah (Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad 1987: 88). Menurut Soekartawi (1994: 107) rendahnya hasil pendapatan akan menyebabkan sulitnya pemenuhan berbagai kebutuhan pokok, seperti; pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Petani memperoleh pendapatan setiap akhir panen, yang berupa hasil kotor. Hasil yang diterima petani tersebut akan dikurangi dengan biaya-biaya



yang sudah dikeluarkan petani untuk produksi taninya seperti pembelian pupuk, bibit, obat-obatan biaya pengolahan lahan upah dan sebagainya.

Setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat penanaman maka petani akan memperoleh pendapatan bersih yaitu sisa setelah dikurang dari pemakaian modal pada saat penanaman. Jadi, tinggi rendahnya pendapatan seseorang tergantung pada besar dan kecilnya pengeluaran seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan dan pemakaian modal dalam produksi tani sebelumnya.

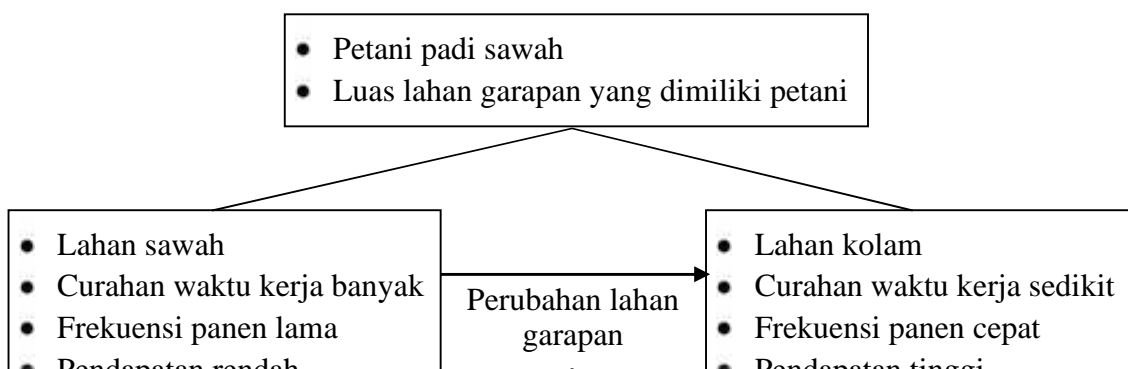
Pendapatan bersih adalah total penerimaan atau hasil setelah dikurangi dari total pengeluaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diterima petani setelah dikurangi modal yang dikeluarkan pada saat tanam. Seluruh pendapatan dari sawah ataupun kolam setelah dikurangi pengeluaran selama masa tanam atau modal pada saat tanam dan pemeliharaan.

Menurut Pemerintah Kabupaten Pringsewu pada tahun 2011 ditetapkan Upah Minimum Regional (UMR) yaitu sebesar Rp. 855.000,00. Namun dalam penelitian ini UMR tidak dijadikan patokan karena yang diteliti ialah petani bukan buruh. UMR hanya dijadikan pembanding terhadap pendapatan rata-rata masyarakat petani di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran yang nantinya akan diketahui apakah pendapatan petani tersebut di atas UMR atau malah sebaliknya yaitu di bawah UMR.

## **B. Kerangka Pikir**

Peningkatan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang maksimal mampu mengubah seseorang untuk mengubah pola dan jenis pendapatan yang telah lama usahakan. Salah satu cara yang ditempuh oleh para petani di Desa Lugusari untuk meningkatkan pendapatannya yaitu dengan cara mengubah mata pencahariannya yaitu dari petani padi sawah menjadi petani ikan. Dari perubahan tersebut petani berharap akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Sempitnya kepemilikan lahan petani padi sawah, banyaknya curahan jam kerja sebagai petani padi sawah dibandingkan petani ikan, frekuensi panen ikan lebih cepat, dan rendahnya pendapatan petani padi sawah merupakan beberapa faktor yang menyebabkan petani padi sawah beralih menjadi petani ikan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir variabel-variabel yang mempengaruhi beralihnya mata pencaharian petani padi sawah menjadi petani ikan di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu tahun 2011 :



Gambar 1. Alur kerangka pikir

